

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Upacara *panganten hagu* merupakan sebuah prosesi upacara yang dianggap suci dan sakral bagi kalangan masyarakat suku Dayak *Ngaju*. Berangkat dari kedua poin tersebutlah dapat dilihat bahwa masyarakat suku Dayak *Ngaju* merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan norma-norma dalam berkehidupan. Selain bertujuan untuk mempersatukan kedua calon mempelai pengantin menuju ke jenjang pernikahan, dilaksanakannya prosesi tersebut juga sebagai penanda atas keberadaan masyarakat suku Dayak *Ngaju* dimanapun mereka berada.

Hadirnya musik ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten hagu* bagi masyarakat suku Dayak *Ngaju*, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, selain menjadi musik iringan pada prosesi pemutusan *lawai*, hadirnya musik ansambel *sakepeng* merupakan satu bagian terpenting atas terlaksanakannya upacara tersebut. Ansambel ini menjadi ciri khas dalam pesta perkawinan pada masyarakat Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah.

Adapun terdapat dua fungsi dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu* yaitu fungsi primer (pertama) yang dimana meliputi sarana ritual, hiburan, dan sarana presentasi estetis. Fungsi sekunder (kedua) yang dimana meliputi sarana komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan kepada suatu kelompok melalui media musik. Pada

bentuk dan penyajian musik ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguet* terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek musikal dan non musikal.

Ansambel musik *sakepeng* mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat, adapun dalam hal ini terjadinya penambahan alat musik yang hadir pada ansambel tersebut sebagai antisipasi dari perkembangan masyarakat Dayak *Ngaju* yang menginginkan musik tersebut menjadi lebih dinamis.

B. SARAN

- Pemerintah daerah perlu memperhatikan dan melestarikan musik tradisi yang dimiliki oleh masyarakat dayak *ngaju* seperti halnya pada musik *sakepeng*.
- Diharapkan seniman yang terkait dalam pengembangan musik tradisi dapat memperhatikan estetika yang terkandung pada musik tradisi tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Bakar, Seth, Rangka Siren F, T.Andin Gani. 1991. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*.Yogyakarta: PUSTAKA.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Lumholtz, Carl. 1991. *Through Central Borneo*. New York: Oxford University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Terj. Triyono Bramantyo Northwestern: University Press.
- Mihing, Teras, S.Rusan Ikel, Kunom Sylvanus, Uda M.Felix. 1994. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Penyang, Simal., et. Al. 1976. *Panaturan dan Penerjemahannya*. Palangkaraya: Majelis Besar Ulama Kaharingan Indonesia.
- Prier, Karl Edmund SJ. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: PUSTAKALIMA.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. New York: Oxford University Press.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- _____. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian Dalam Upacara keagamaan Hindu Di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

NARASUMBER

Cornelis Pith, 58 tahun, Mantir Adat Keluهران Menteng, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Jimmy Oktolongere Andin, S.Sn., M.Pd pemilik sanggar seni budaya Tut Wuri Handayani Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kristopel S. Kusin, 50 tahun, Mantir Adat Keluهران Langkai, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Rabiadi, 42 tahun, Basir Upu Keluهران Langkai, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Rumsoe Sanggah, 72 tahun, Mantir Adat Keluهران Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Tangchaciang Lie, 22 tahun, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tobero B. Rawing, 56 tahun, Pelaku Seni, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

GLOSARIUM

<i>Apang</i>	: ayah
<i>Bulu Tingang</i>	: bulu burung tingang
<i>Bahalai</i>	: selendang
<i>Belum Bahadat Ruhui Rahayu</i>	: hidup rukun, sejahtera dan harmonis
<i>Basir Upu</i>	: ulama <i>kaharingan</i>
<i>Bulau Singah Pelek</i>	: satu keping emas
<i>Bulau Ngandung Panginan</i>	: acara resepsi
<i>Batu Kaja</i>	: keluarga pihak wanita bertamu ke rumah kediaman keluarga mempelai laki-laki
<i>Banang</i>	: tali
<i>Batang Garing</i>	: pohon kehidupan suku Dayak <i>Ngaju</i>
<i>Damang</i>	: kepala adat
<i>Duhung</i>	: senjata tradisional suku Dayak <i>Ngaju</i>
<i>Duit Turus</i>	: uang koin rupiah
<i>Ewah</i>	: celana laki-laki
<i>Gajah Bapatek Bulau</i>	: burung tingang
<i>Garantung Kuluk Pelek</i>	: satu buah gong (<i>garantung</i>)
<i>Gandang</i>	: gendang
<i>Garantung</i>	: gong
<i>Hakumbang Auh</i>	: proses menanyakan status wanita
<i>Jangkut Amak</i>	: perlengkapan tidur
<i>Lawai</i>	: benang
<i>Lilis Lamiang</i>	: batu merah panjang berbentuk manik-manik
<i>Lapik Luang</i>	: kain panjang
<i>Lamiang Turus Pelek</i>	: satu buah manik <i>lilis lamiang</i>
<i>Lapik Ruji</i>	: satu keping uang perak
<i>Lawang Sakepeng</i>	: gerbang pesilat

<i>Lime BA</i>	: singkatan dari lima unsur warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau
<i>Lawung Bawi</i>	: ikat kepala perempuan
<i>Lawung Hatue</i>	: ikat kepala laki-laki
<i>Mantir Adat</i>	: pemimpin pelaksana upacara <i>panganten haguat</i>
<i>Menjakah Duit</i>	: lempar uang atau diberikan
<i>Mamisak</i>	: bertunangan
<i>Mameteng Manas</i>	: mengikat manik pada lengan (proses pertukaran cincin)
<i>Motif Kalakai</i>	: ornamen Dayak
<i>Peteng Kuluk</i>	: ikat kepala
<i>Palangka Bulau</i>	: tempat sesajen terbuat dari emas
<i>Palaku tiga pikul garantung</i>	: sebidang tanah
<i>Pakayan</i>	: baju
<i>Pasak</i>	: stem nada (tuning)
<i>Pantu</i>	: pemukul (stik)
<i>Pinggan Pananankuman</i>	: satu set perlengkapan makan
<i>Ranying Hatalla Langit</i>	: Tuhan
<i>Ramun Pisek</i>	: barang yang dijanjikan (mas kawin)
<i>Rapin Tuak</i>	: minuman beralkohol
<i>Rumbak</i>	: lobang
<i>Sanaman Lampang</i>	: besi ngapung
<i>Sanaman Leteng</i>	: besi tenggelam
<i>Saput</i>	: selimut
<i>Sinjang Entang</i>	: tapih, jarik (istilah suku Jawa)
<i>Simpei</i>	: lingkaran pengunci gendang pada membran
<i>Sangkirai</i>	: penutup dada perempuan
<i>Tutup Uwan</i>	: kain hitam
<i>Timbuk Tangga</i>	: tiga buah piring
<i>Uwei</i>	: rotan